

KLAIM KEBENARAN

Oleh Nurcholish Madjid

Di tengah adanya keraguan pada kalangan kritisi atas peranan agama yang dapat menumbuhkan kehidupan sosial yang penuh dengan toleransi di Indonesia dewasa ini, yang penuh dengan kemungkinan konflik-konflik yang mengatasnamakan agama, menunjukkan suatu jenis penghayatan Islam yang terbuka, dan inklusif adalah suatu hal yang sangat mendesak. Apalagi keraguan tersebut, sering didramatisir dengan pernyataan, “bahwa semakin taat seseorang kepada agamanya, semakin ia tidak toleran”. Sebuah pernyataan yang jelas-jelas bertentangan dengan sebuah penafsiran agama yang seharusnya bahwa “semakin dekat dengan al-Qur’an, seseorang akan semakin toleran”.

Dalam bukunya yang sangat sinis terhadap agama, *Against Religion: Why We Should Try to Live Without It* (Melawan Agama: Mengapa Kita Harus Mencoba Hidup Tanpa Dia), A.N. Wilson, seorang jurnalis, mendramatisir, bahwa dikatakan (oleh agama) cinta uang adalah akar segala kejahatan, ia mengatakan mungkin lebih benar, “cinta Tuhan adalah akar segala kejahatan.” Agama adalah tragedi umat manusia. Ia mengajak kepada yang paling luhur, paling murni, paling tinggi dalam jiwa manusia, namun hampir tidak ada sebuah agama yang tidak ikut bertanggung jawab atas berbagai peperangan, tirani dan penindasan kebenaran. Marx menggambarkan agama sebagai candu rakyat; tetapi agama jauh lebih berbahaya daripada candu. Agama mendorong orang untuk menganiaya sesamanya, untuk mengagungkan perasaan dan pendapat mereka

sendiri atas perasaan dan pendapat orang lain, untuk mengklaim bagi diri mereka sendiri sebagai pemilik kebenaran.

Wilson dalam buku ini menunjukkan dilema dalam konflik-konflik antaragama, yang jika diringkas kira-kira: Jika seseorang ada dalam sebuah agama, konflik dengan agama lain akan dianggap sebagai “sebuah tindakan kebenaran melawan kezaliman.” Sedang jika orang itu ada di agama lain yang dilawan itu, maka ia akan menganggap sebaliknya, agamanya sendiri sebagai yang benar, melawan agama lawannya itu sebagai yang salah, yang zalim. Tetapi jika seseorang berada di luar dua agama yang sedang konflik itu, ia akan melihat keduanya ada dalam kesalahan, dan ia akan menganggap bahwa konflik yang sama-sama menggunakan klaim kebenaran itu sebagai kenaifan, karena jelas, keduanya salah.

Wilson menggambarkan, bahwa agama yang ada dalam kenyataan itulah, yang sering mewarnai konflik-konflik antaragama sepanjang zaman, hingga dewasa ini. Seorang beragama bisa mengatakan, bahwa yang salah adalah orang yang beragama itu, yang tidak memahami arti agamanya itu. Tetapi, Wilson menjawab, “kalau agama itu benar, namun tidak mampu mempengaruhi para pemeluknya, lalu bagaimana membuktikan kebenaran agama itu? Dan apa gunanya agama yang benar namun tidak mempengaruhi watak pemeluknya?” Pertanyaan retorik yang menggugah kearifan jawaban dari seorang penganut agama.

Apa yang dikatakan Wilson, tentu saja bisa membuat para penganut agama marah. Tetapi Wilson memberikan suatu penilaian kritis tentang apa yang bisa terjadi jika ada pergerasan dalam beragama, khususnya dalam kenyataan sosiologis, seperti terlihat dalam konflik-konflik bisa diasalkan pada agama, yang contohnya ada di mana-mana di seluruh muka bumi dewasa ini.

Kita bisa merefleksikan: Apa yang bisa terjadi, jika agama menjadi tertutup dan penuh kefanatikan, lalu mengklaim kebenaran sendiri dengan “mengirim ke neraka” agama yang lain. Inilah yang menimbulkan problem, yang disebut dalam studi agama-agama sebagai “masalah klaim kebenaran” (*the problem of truth*

claim). Tentu saja, sebenarnya Wilson tidak bisa menggenaralisir, bahwa agama memang dalam wataknya selalu membawa kepada konflik dengan agama lain. Hal yang digambarkan Wilson, justru dengan sangat jelas mengilustrasikan jika agama menjadi eksklusif, dan tertutup, yang menganggap bahwa, “*Other religion are false, that mislead their follower,*” begitu istilahnya. Agama lain adalah salah dan menyesatkan pengikutnya.

Eksklusivisme dalam beragama, memang akan berakibat bentuk-bentuk kekerasan yang bakal menimbulkan konflik-konflik keagamaan yang laten, seperti digambarkan Wilson itu. Karena itu, memang benar jika dikatakan, sebenarnya tidak ada masa depan jika keberagaman itu dikembangkan dalam bentuknya yang eksklusif. Eksklusivisme cepat atau lambat hanya akan membawa manusia kepada kehancuran.

Dilema Wilson hanya bisa dijawab jika agama dan para penganut agama, terbuka orientasinya kepada adanya kebenaran pada agama yang lain, yang istilahnya adalah “inklusif.”

Secara substansial, paham keberagaman inklusif artinya, percaya bahwa seluruh kebenaran agama lain ada juga dalam agama kita. “*All religions are the same-different paths leading to the same goal.*” Pada dasarnya seluruh agama adalah sama (dan satu), walaupun mempunyai jalan yang berbeda untuk suatu tujuan yang sama dan satu. Dalam al-Qur’an, misalnya diilustrasikan bahwa semua Nabi dan Rasul itu adalah *muslim* (orang pasrah kepada Allah). Semua agama para Nabi dan Rasul itu adalah Islam, dalam artinya yang asli (generik). Sementara Islam *par excellance* adalah bentuk terlembaga dari agama yang sama itu. Sehingga semua agama itu sebenarnya adalah Satu dan Sama. Perbedaan hanyalah dalam bentuk syariat.

Dalam bahasa keagamaan inilah yang disebut “Plan.” Setiap agama adalah “jalan” kepada Tuhan. Dalam al-Qur’an istilah jalan diekspresikan dengan banyak kata, sesuai yang maknanya yang memang plural — adanya banyak jalan. Istilah-istilah yang dipakai

dalam al-Qur'an, *shirāth*, *sabīl*, *syarī'ah*, *tharīqah*, *minhāj*, *mansak* (jamaknya: *manāsik*), dan *maslak* (jamaknya: *suluk*).

Semua istilah seolah-olah menggambarkan bahwa jalan dalam beragama kelihatannya tidaklah satu, tetapi banyak, dan sangat bergantung pada masing-masing pribadi yang mempunyai idiom sendiri-sendiri mengenai bagaimana beragama, tetapi sesungguhnya jalan itu satu, tetapi jalurnya banyak.

Inilah prinsip yang menggambarkan kesatuan dalam keanekaragaman. Misalnya dalam al-Qur'an dikatakan,

“Dengan itu Allah memberi petunjuk kepada siapa saja yang mengikuti keridaan-Nya menuju jalan kedamaian dan keselamatan, dan mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya, dengan izin-Nya dan menunjuki mereka jalan yang lurus,” (Q 5:16).

Dalam ayat ini tidak dipakai kata *sabīl al-salām*, tetapi dalam jamak: *subul al-salām* (berbagai jalan). Sehingga kira-kira tafsirnya, “Mereka yang sungguh-sungguh mencari jalan-Ku (rida-Ku), pasti Kami akan tunjukkan berbagai jalan-Ku.”

Dengan keberagaman yang inklusif ini, Islam memang, dalam istilah seorang ahli Islam Emile Dergmenghem — dalam bukunya, *Muhammad and the Islamic Tradition*, 1981, h. 87 — “memiliki sesuatu yang diperlukan untuk menjadi sebuah agama yang terbuka.” [❖]